

BAB II
HASIL BELAJAR SISWA DAN MODEL PEMBELAJARAN
SNOWBALL THROWING

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan terdapat dua proses atau kegiatan utama yang sering jadi perbincangan utama, baik perbincangan karena permasalahan pendidikan yang tak kunjung meredam maupun perbincangan pendidikan dalam rangka untuk perbaikan, peningkatan dan kemajuan sistem pendidikan Indonesia. Dua proses atau kegiatan yang dimaksud adalah belajar dan mengajar. Menurut Ratna Yudhawati (2011: 32) menyatakan bahwa belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku.

Belajar mengarah pada perbuatan seseorang yang menerima ilmu pengetahuan, selanjutnya mengajar mengarah pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai pendidik sekaligus pengajar. Dengan demikian menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut Kartini Soeharto Karti (2003: 108) mengatakan bahwa belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman yang bersifat tahan lama dan bukan sebagai hasil dari proses pertumbuhan. Uraian singkat didukung oleh pendapat ahli di atas semakin memberikan penguatan terhadap dua konsep yang tidak dapat dipisahkan yaitu belajar dan mengajar. Keterkaitan antara guru dan peserta

didik diperkuat oleh Eko Putro Widoyoko (2010: 25) menurutnya proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, ada dan tidaknya suatu proses belajar ditentukan oleh adanya perubahan tingkah laku dalam waktu yang sangat lama sebagai hasil dari belajar.

Istilah hasil belajar terdiri atas dua kata yaitu hasil dan belajar. Menurut Wahyu Saputro (2011: 19) Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan Belajar sebagaimana uraian diatas belajar mengarah pada suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2005: 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Selanjutnya E. Mulyasa (2006: 170) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi

tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan aspek hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan/pemahaman), ranah afektif dan ranah psikomotor. Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut antara lain:

a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal, diingat, agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai/ menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan "jembatan keledai".

2) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; pertama *pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kedua *pemahaman penafsiran*, misalnya memahami

grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga *pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

3) Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi baru. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

4) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/ hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas. Sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Pada berpikir sintesis adalah berpikir *divergent* sedangkan berpikir analisis adalah berpikir

konvergent. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu (Sudjana, 2004:50).

b. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisi bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar :

- 1) *Receiving/ attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini

termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau ransangan dari luar.

- 2) *Responding atau jawaban*. Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- 5) *Karakteristik nilai* atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya. (Sudjana, 2004: 53).

c. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif (Sudjana, 2004: 54).

3. Fungsi Hasil Belajar

Peserta didik dengan bekal pengetahuan yang memadai, diharapkan mampu mengalihkan gunakan kemampuan-kemampuannya

dalam menghadapi kompleksitas permasalahan. Kemudian dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan bernalar diharapkan mampu memilih strategi yang cocok dan solusi-solusi cemerlang dalam rangka penyelesaian suatu permasalahan. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan belajar akan mendatangkan buah manis sebagai hasil dari belajar. Berkenaan dengan hasil belajar terdapat beberapa fungsi, yaitu:

1. Untuk diagnostik

Fungsi ini adalah hasil diagnosa yang memberikan gambaran keberadaan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya. Selanjutnya apapun hasil dari diagnosa terhadap hasil belajar guru perlu melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Untuk seleksi

Hasil belajar sangat sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam hal penerimaan jenjang pendidikan selanjutnya atau pun pada bidang keahlian cocok untuk jenis jabatan.

3. Untuk kenaikan kelas

Ketentuan tentang kelayakan peserta didik untuk bisa melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi pada satuan pendidikan adalah hasil belajarliah yang dijadikan sebagai pertimbangan. Untuk mengetahui informasi mengetahui berkaitan dengan hasil belajar siswa, maka harus ada kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu evaluasi. Dari hasil kegiatan evaluasi hasil belajar inilah guru dapat dengan mudah

membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.

4. Untuk penempatan

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan keterbatasan. Maksud dari perbedaan kemampuan tersebut adalah setiap individu siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan beberapa keahlian. Namun usaha untuk menekuni keahlian yang beragam sangatlah tidak mungkin karena manusia memiliki keterbatasan waktu, tenaga, biaya, pola pikir dan lain-lain. Oleh karena itu peserta didik memiliki kecenderungan untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensinya. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya dan potensi yang dimiliki, maka perlu dipikirkan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar tidak selamanya memberikan informasi yang sesuai dengan harapan semua pihak dan tidak juga seburuk sesuai pikiran negatif kita semua. Baik atau tidaknya hasil dari pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada yang datangnya dari internal peserta didik sendiri dan juga faktor yang keberadaannya berasal diluar peserta didik yang juga ikut mempengaruhi hasil belajar.

1. Faktor Internal

Sebagian besar hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal, karena faktor internal adalah faktor yang sumbernya dari internal peserta didik itu sendiri. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah. Rasa ngantuk dan cepat lelah sebagai akibat dari kondisi jasmani yang lemah akan menurunkan motivasi instrinsik siswa, dengan keadaan semacam ini sangatlah mustahil hasil belajar akan berbuah manis.

Agar hasil belajar jauh melebihi target pencapaian, maka jasmani siswa haruslah tetap terjaga supaya siswa termotivasi untuk rasa ingin tahu, memperbaiki kegagalan, mendapatkan rasa aman dan mendapatkan simpati dari orang lain.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak, faktor ini berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

- 1) Faktor orang tua adalah akar dari tumbuhnya kesuksesan peserta didik dalam belajarnya. Dalam hal mendidik anak diharapkan orang tua memberikan contoh dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani.
- 2) Faktor masyarakat sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat sangat rumit untuk dikendalikan karena masyarakat luas memiliki pola pikir dan pola hidup yang beragam. Dalam pemberitaan media tidak sedikit anak masih usia sekolah sudah melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum yang berlaku. Perilaku anak yang semacam ini karena pengaruh pergaulan bebas anak yang tanpa batas sehingga kebablasan. Dengan demikian peran orang tua kembali harus aktif. Arahan dan bimbingan orang tua diharapkan memberikan daya filter terhadap anak agar anak mampu membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak baik untuk dirinya.
- 3) Faktor sekolah dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan,

kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

Berkaitan dengan pengaruh guru terhadap hasil belajar siswa, guru semestinya senantiasa berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan, karena hasil belajar siswa sangat ditentukan dari kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar yang memuaskan menunjukkan guru telah melaksanakan kewajiban dengan baik, demikian pula sebaliknya.

Bagi guru cara untuk mengetahui hasil atau pencapaian siswa terhadap hasil belajarnya, maka diperlukan evaluasi. Hal ini sejalan pernyataan yang dikemukakan oleh Abdul Basir (1988: 29) bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap informasi yang didapatkannya selama mengikuti proses belajar-mengajar, diperlukan tindakan evaluasi yang berkesinambungan.

Adapun dalam penelitian ini bentuk evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan memberikan soal tes essay. Bentuk tes ini dilakukan disamping bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa, juga merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, diantaranya yaitu agar siswa memiliki

kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam mengemukakan jalan pikiran.

B. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah *model pembelajaran* mempunyai makna yang lebih luas dari pada suatu strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang mempunyai ciri khusus yaitu: rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan sehingga berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agus Suprijono, (2009:46) model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di Kelas. Sedangkan menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2011:50), mengatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu pola rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, menggunakan materi pelajaran serta memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Salah satu ciri khusus model pembelajaran yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu yaitu tingkah laku mengajar yang

menggambarkan pola kegiatan guru dan siswa dalam berinteraksi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual, yang memuat tujuan pembelajaran, sintaks pembelajaran, sistem manajemen dan lingkungan belajar yang digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk membelajarkan siswa sehingga siswa mengalami perubahan tingkah laku.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Model Pembelajaran *snowball throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, Siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan berdasar pada uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *snowball throwing* yaitu metode pembelajaran yang didalam terdapat unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai upaya dalam rangka mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Agar guru dapat membimbing kegiatan pembelajaran secara efektif, ada tujuh langkah-langkah model Pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Miftahul Huda, (2014 : 227) sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi akan disajikan
- b) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
- c) masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya
- d) masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja menyangkut materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok
- e) siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit
- f) setelah mendapat satu bola, iya diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian
- g) guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran

Langkah-langkah penggunaan Pembelajaran *Snowball Throwing* diatas merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dapat meningkatkan aktifitas dan kreativitas siswa dalam belajar dengan meningkatnya kreativitas siswa dalam belajar otomatis akan berdampak baik pada meningkatnya nilai siswa.

4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Keunggulan

Kelebihan pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:78) adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
- 2) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
- 3) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
- 4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
- 5) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
- 6) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
- 7) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
- 8) Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
- 9) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
- 10) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* dalam mata pelajaran IPS terpadu diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dituntut untuk berkompetisi baik fisik maupun mental sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga pembelajaran IPS Sejarah di kelas lebih menyenangkan.

b. Kelemahan

Disamping terdapat kelebihan tentu saja model pembelajaran *Snowball Throwing* juga mempunyai kekurangan. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:78) Kelemahan dari model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar siswa.
- 2) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 3) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 4) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. tapi tdk menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 5) Memerlukan waktu yang panjang.
- 6) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- 7) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Adapun kelebihan dan kekurangan model *Snowball Throwing* merupakan sisi positif dan negatif yang harus diperhatikan agar dalam pelaksanaannya proses model *Snowball Throwing* dapat berjalan sesuai dengan baik. pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep model *Snowball Throwing* , baik karena disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik. Maka perlu kiranya komitmen bersama-sama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja pendidik agar dalam pelaksanaannya selama proses pembelajaran guru dapat menutupi kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Banyak cara yang bisa ditempuh oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya yaitu berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran. Sebagaimana diungkap diawal tulisan ini bahwa penggunaan metode dan pemilihan metode pembelajaran menentukan suasana dalam pembelajaran. Artinya penggunaan dan penerapan model pembelajaran yang tidak tepat akan membuat pembelajaran terkesan monoton, membosankan, dan teoritis, sebaliknya penggunaan model pembelajaran yang tepat suasana pembelajaran akan terasa tenang, inovatif, aktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan. Pembelajaran semacam ini mustahil apabila tujuan pembelajaran gagal untuk dicapai. Untuk menciptakan suasana pembelajaran perlu diatasi dengan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna, dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa. Metode *Snowball Throwing* juga untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menguasai materi tersebut.

Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Dipilih ketua kelompok yang akan mewakili untuk

menerima tugas dari guru. Masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain kemudian siswa menjawab pertanyaan dari bola yang didapatkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas kemudian dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang menerima bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya. Oleh karena itu jika diterapkan dengan serius model ini akan menumbuhkan aktivitas menghilangkan kejenuhan dan otomatis akan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Seluas Kabupaten Bengkayang.

